

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat Sekolah Menengah atas/kejuruan. Masa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dimulai pada usia 15 tahun dan berakhir pada usia 17 tahun. Pada masa SMK siswa-siswi sudah dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja, yang mana siswa-siswi harus sudah mandiri. Menurut Sugianto, Suryandari & Age (2020) aspek kepribadian kemandirian yang paling penting adalah kemandirian belajar karena siswa tidak pernah lepas melalui tantangan maupun cobaan dalam belajar. Siswa yang mempunyai usaha sendiri dalam kegiatan belajar yang relatif banyak akan bisa memecahkan segala persoalan yang dimiliki sebab siswa yang mempunyai kemandirian belajar tidak bergantung kepada orang di sekelilingnya melainkan tetap berusaha untuk menempuh dan mengatasi permasalahan yang terus datang. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada siswa berusia 16-17 tahun yang berada pada jenjang pendidikan kelas XII. Pada usia 16-17 tahun, yang mana jenjang ini siswa harus sudah mandiri dalam belajar dan nantinya akan siap bersaing dengan yang lainnya.

Suhendri dan Mardalena (2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadaran sendiri serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Suhendri dan Mardalena (2013) juga mengatakan kemandirian dalam belajar membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sekolahnya yang mana membentuk siswa menjadi pribadi yang positif. Siswa harus mampu untuk bersikap mandiri dalam belajar, kemandirian belajar berkaitan dengan bagaimana bersikap mandiri ketika pembelajaran, kemampuan untuk mencari tambahan

sumber belajar yang relevan selain dari yang disampaikan guru. Kemandirian belajar memerlukan tanggung jawab, memiliki inisiatif berpikir, mempunyai tekad yang kuat dan mampu menerima akibat yang ditimbulkan, siswa dijadikan sebagai pembelajar bagi dirinya sendiri agar siswa mampu berusaha dengan tekun pada saat kegiatan belajar sekolah, sejak awal dari pemberian tugas belajar yang disampaikan guru, maka siswa harus memiliki tekad yang kuat di dalam pikirannya agar semangat belajar yang timbul akan memunculkan ide kreatif serta dapat berinovatif.

Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya kemandirian belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar (Yuliawan & Nusantoro, 2020). Menurut Slameto (Dalam Yuliawan & Nusantoro, 2020) belajar mandiri ditegaskan sebagai proses atau tujuan kegiatan sekolah, dan tidak mensyaratkan pengetahuan sebelumnya, dalam kaitan ini kemandirian belajar terutama dimotivasi oleh sasaran siswa itu sendiri, diberi imbalan atas jerih payahnya secara intrinsik, dilakukan di bawah pengawasan sekolah dan diselenggarakan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dan atau dalam kelas biasa atas prakarsa guru yang bersangkutan.

Menurut Slameto (Dalam Yuliawan & Nusantoro, 2020) juga menyebutkan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri. Kemandirian belajar sebagai suatu kualitas aspek personal merupakan hal yang cukup mendapat perhatian di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya kemandirian belajar sebagai salah satu sasaran yang hendak dicapai dari sistem pendidikan nasional (Yuliawan & Nusantoro, 2020). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya adalah kelekatan dengan orang tua (Sugianto, Suryandari dan Age, 2020). Menurut Rice dan Dolgin (dalam Dewi & Valentina, 2013) kelekatan memiliki peranan penting untuk

membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian, kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap siswa.

Menurut Bowlby (dalam Hidayati, 2020) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan yang baik antara orang tua dan siswa akan mendukung siswa untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian siswa tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru siswa akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil keputusan (Ervika dalam Dewi & Valentina, 2013). Ketika siswa belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan yang diterima dari orangtua atau keluarga akan membuat siswa mampu lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin dalam Dewi & Valentina, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa belajar siswa di kelas 1 Mi Far'ul Hidayah Sawangan Baru Kota Depok. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi juga kemandirian belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Maulida, Nurlaila dan Hasanah (2016) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap kemandirian siswa di SMPN 2 Bogor. Walaupun penelitian ini berjudul kemandirian saja tetapi peneliti meneliti kemandirian belajar siswa seperti konsistensi belajar, pengumpulan tugas dan siswa menyontek ketika diadakannya ulangan dan tidak percaya diri ketika ulangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rose (2015) menyimpulkan bahwa kelekatan aman guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa dikelas terutama meningkatkan kemandirian belajar anak, anak akan lebih percaya terhadap kemampuannya, mau mencari materi tambahan selalu mau belajar

hal baru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas XII SMK Rosma Karawang yang baru memulai tahun ajaran baru pada tanggal 26 juli 2021. Awal memasuki tahun ajaran baru rata-rata siswa kelas XII mempunyai semangat yang tinggi ketika belajar dikelas, bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas, ulet dalam belajar, hal ini sesuai dengan aspek bertanggung jawab menurut Kartadinata (Dedi, Hendrayana, Erisyani & Setiana, 2016). Namun, ketika sudah memasuki minggu kedua rata-rata siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, misalnya siswa tidak mengerjakan tugas kelompok membuat makalah padahal tugasnya sudah dari 2 minggu lalu, mereka beralasan karena pandemi sulit bertemu, sulit kalau melalui *online* dan juga karena tidak ada yang mempunyai inisiatif untuk membagi tugas. Lemahnya sikap belajar mandiri berdampak pula pada lemahnya kegiatan belajar di sekolah, kurangnya kepercayaan kemampuan pada diri sendiri, ketergantungan terhadap orang lain serta sikap malas belajar.

Hasil wawancara lainnya yang didapat dari pihak sekolah adalah siswa kelas XII yang sering terlambat masuk kelas dan tidak masuk kelas tanpa keterangan dengan alasan kesiangan bangun karena tidurnya terlalu malam, pihak sekolah sudah beberapa kali menegur siswa-siswi yang sering terlambat masuk tidak hanya menegur pihak sekolah juga sudah berbicara dengan orang tua siswa-siswi. Respon yang diberikan para orang tua salah satunya beranggapan bahwa anak sulit diatur, hal ini menunjukkan kurangnya pengendalian diri artinya siswa tidak bisa mendisiplinkan diri. Menurut Kartadinata (Dedi, Hendrayana, Erisyani & Setiana, 2016) Siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi mempunyai pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu kemandirian belajar siswa sangat penting agar nantinya ketika lulus akan bersaing dengan banyak orang untuk mencari pekerjaan maupun dalam perkuliahan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII di SMK Rosma Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XII di SMK Rosma Karawang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XII di SMK Rosma Karawang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi mengenai kelekatan dan kemandirian belajar siswa kelas XII.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi sebenarnya dari siswa-siswi kelas XII di SMK Rosma Karawang.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari anak-anak. Orang tua juga diharapkan mempunyai kelekatan yang aman dengan anak sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas XII.